



**KARAKTERISTIK DAN FAKTOR PENYEBAB PERMUKIMAN KUMUH  
DI KELURAHAN TANJUNG MAS KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains

Oleh :  
Salma Muvidayanti  
NIM. 3211414046

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : *Kamis*

Tanggal : *22 Nopember 2018*

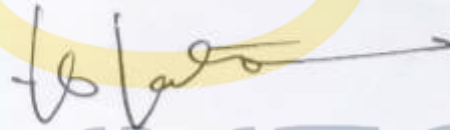
Pembimbing



Drs. Sriyono, M.Si  
NIP. 19631217 1988031 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si  
NIP. 19621019 1988031 002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 27 Desember 2018

Penguji I




Ariyani Indrayati, M.Sc.  
NIP.19780613200501200

Penguji II



Dr. Ananto Aji, M.S  
NIP.19630527198811101

Penguji III



Drs. Sriyono, M.S.  
NIP.196312171988031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. UMNES Solekhatul Mustofa, MA.  
NIP.196308021988031001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun secara keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini di kutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Desember 2018



Salma Muvidayanti  
NIM. 3211414046



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- Dimanapun engkau berada selalulah menjadi yang terbaik dan berikan yang terbaik dari yang bisa kita berikan. –B.J Habibie
- Kerahkan hati, pikiran, dan jiwamu ke dalam aksimu yang paling kecil sekalipun. Inilah rahasia kesuksesan. –Swami Sivananda
- Masa depan itu tergantung pada apa yang kita lakukan hari ini. – Mahatma Gandhi

### Persembahan

Dengan penuh keikhlasan dan rasa syukur Kepada Allah SWT saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Bapak Jumarno dan Ibu Warsiyah yang telah memberikan kasih sayang, selalu mendukung dan mendoakan dalam setiap perjalanan perkuliahan dengan sepenuh hati.
2. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Geografi atas segala ilmu dan pembelajaran yang telah diberikan dalam perkuliahan.
3. Teman-teman Geografi 2014 yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama kuliah di Geografi.

## SARI

**Muvidayanti, Salma. 2018.** *Karakteristik dan Faktor Penyebab Permukiman Kumuh di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing : Drs. Sriyono, M.Si.

Kata Kunci : Karakteristik, Permukiman Kumuh, dan Tingkat Kekumuhan.

Kelurahan Tanjung Mas merupakan salah satu kelurahan di Kota Semarang yang berada di kawasan strategis kota dengan adanya Pelabuhan Tanjung Emas, Stasiun Tawang dan industri-industri di sekitarnya. Pertumbuhan wilayah berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk sedangkan ketersediaan lahan permukiman relatif tetap sehingga menimbulkan permukiman kumuh. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengidentifikasi rumah-rumah yang termasuk kumuh dan yang tidak kumuh di Kelurahan Tanjung Mas, (2) Mengetahui tingkat kekumuhan permukiman di Kelurahan Tanjung Mas, (3) Menganalisis penyebab permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Mas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga dan lahan permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Mas. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak seratus orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Metode penelitian dilakukan menggunakan sistem pembobotan pada indikator kondisi bangunan gedung, jalan lingkungan, penyediaan air minum, drainase lingkungan, pengelolaan air limbah, pengelolaan persampahan, dan proteksi kebakaran. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah interpretasi citra dan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total luas permukiman kumuh di Tanjung Mas seluas 37,63 Ha. Tingkat kekumuhan permukiman dibagi menjadi 4 kelas yaitu tidak kumuh, kumuh ringan, kumuh sedang, dan kumuh berat. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan kekumuhan permukiman di Kelurahan Tanjung Mas mempunyai tiga kategori yaitu dengan kumuh ringan seluas 13,46 Ha, kumuh sedang dengan luas 18,64 Ha, dan kumuh berat dengan luas 6,84 Ha. Luas permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Mas paling dominan yaitu kumuh sedang. Permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Mas diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu (1) Penuaan bangunan (*ageing*), (2) Pemadatan bangunan (*densification*), dan (3) Inundasi (*inundation*). Faktor utama kekumuhan di lokasi penelitian yaitu ketersediaan sarana dan prasarana permukiman terutama pada pengelolaan sampah dan proteksi kebakaran masih minim. Luaran dari penelitian ini adalah peta tingkat kekumuhan permukiman di Kelurahan Tanjung Mas.

Saran untuk masyarakat dalam meningkatkan kualitas permukiman kumuh dengan menjaga kebersihan lingkungan. Perlunya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk memperbaiki sarana dan prasarana permukiman terutama pada pengelolaan sampah dan proteksi kebakaran.

## ABSTRACT

**Muvidayanti, Salma** 2018. "Characteristic and Factors Causing of Slum Area at Tanjung Mas, Semarang City.

Essay. Department of Geography. Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Supervisor: Drs. Sriyono, M.Si.

Keywords: Characteristics, Slums, and Level of Slumness.

Tanjung Mas is one of the village in Semarang City which is located in a strategic area of the city with Tanjung Emas Port, Tawang Station and the surrounding industries. Regional growth has an impact on increasing population while the availability of residential land is relatively constant, giving rise to slums. This study aims to: (1) identify houses including slums and non-slums in Tanjung Mas, (2) find out the slum level of settlements in Tanjung Mas, (3) find out the causes of slums in Tanjung Mas.

The population in this study were all a patriarch and field of slum areas in Tanjung Mas. The sampling technique was done by proportional random sampling The research method is carried out using a weighting system on indicators of the building conditions, roads, drinking water supply, environmental drainage, waste water management, solid waste management, and fire protection. Methods of collecting data in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in this research are image interpretation and descriptive analysis.

The results showed that the total slum area in Tanjung Mas was 37,63 Ha. The slum level of settlements is divided into 4 categories, which are not slum, heavy slum, medium slum, and light slum. Based on the calculations carried out the slums of settlements in Tanjung Mas have three categories, category light slum of 13.46 Ha, medium slum of 18,64 Ha, and heavy slum of 6.84 Ha. Slum settlements in Tanjung Mas are caused by several factors : (1) building agging (2) densification, and (3) inundation. The main factors of slum in the research location are the availability of housing facilities and infrastructure, especially in waste management and fire protection. The final result of this study is a classification map of slums in Tanjung Mas, Semarang City

The conclusions in this study that the slum level of settlements in Tanjung Mas is classified into four classes: not slum, light slum, heavy slum, and medium slum. Suggestions for this study are expected to have a more orderly urban spatial arrangement and according to its designation function to create a good and comfortable city.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya maka skripsi yang merupakan syarat untuk menyelesaikan program sarjana pada program studi Geografi dapat tersusun. Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Moh. Sholehatul Mustofa, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberi kebijakan dalam perkuliahan.
2. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si., selaku Ketua Jurusan Geografi yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Sriyono, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan pada penulisan skripsi ini.
4. Ariyani Indrayati, S.Si, M.Sc., selaku dosen penguji I yang telah memberikan kritik dan saran selama proses sidang.
5. Dr. Ir. Ananto Aji, M.S., selaku dosen penguji II yang telah memberikan kritik dan saran selama proses sidang.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Geografi atas ilmu yang diberikan selama menempuh perkuliahan.
7. Seluruh responden dan perangkat Kelurahan Tanjung Mas yang bersedia memberikan informasi dan data penelitian.
8. Keluarga Geografi Universitas Negeri Semarang angkatan 2014 terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya selama perkuliahan.

Semoga segala bantuan dan bimbingan dari semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 17 Desember 2018



Salma Muvidayanti



## DAFTAR ISI



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN



103

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan lain di kawasan perkotaan atau pedesaan (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman). Tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk melindungi diri dari berbagai ancaman dan membentuk satu kesatuan permukiman. Wilayah permukiman maupun non permukiman mengalami perkembangan yang berakibat pada perubahan karakteristik wilayah sebagai akibat dari adanya aktivitas manusia.

Kajian permukiman merupakan bagian penting dari geografi karena melalui perkembangan permukiman dapat diketahui proses adaptasi manusia terhadap lingkungan hidupnya. Secara garis besar ekspresi geografis dari pada permukiman dapat dikategorisasikan menjadi dua jenis yaitu permukiman pedesaan dan permukiman perkotaan (Yunus, 2007). Kota merupakan wilayah akumulasi penduduk yang membentuk sistem jaringan kehidupan manusia dengan strata sosial ekonomi yang heterogen. Kegiatan utama pada lingkungan kota adalah distribusi barang dan jasa, pemerintahan, pelayanan sosial, kegiatan ekonomi, dan kawasan permukiman. Daerah kota merupakan daerah konsentrasi penduduk yang mengakibatkan permasalahan serius di lingkungan perkotaan. Salah satu permasalahan utama wilayah kota adalah perkembangan permukiman.

Perkembangan permukiman semakin meningkat sesuai dengan pertumbuhan penduduk yang berkembang dengan cepat sedangkan luas lahan permukiman relatif tetap. Semakin besar kebutuhan ruang sebagai tempat tinggal dan sarana prasarana pendukungnya maka akan berpengaruh pada kualitas permukiman pada wilayah tersebut.

Pertumbuhan daerah perkotaan yang cepat tidak diimbangi dengan penyediaan rumah dan sarana prasarana permukiman yang memadai. Tingginya harga tanah menyebabkan terjadinya pembangunan rumah dengan persil-persil kecil, sehingga lingkungan permukiman mempunyai kepadatan tinggi dan kurang memperhatikan kondisi lingkungan alam dan sekitarnya sehingga muncul permukiman kumuh. Berbagai kota besar seperti Jakarta, Semarang, Surabaya, dan Medan terdapat banyak sekali permukiman kumuh dengan lingkungan perumahan yang padat dan tidak teratur. Luas permukiman kumuh perkotaan di Indonesia pada tahun 2018 seluas 37.407 hektar. Apabila pertumbuhan lingkungan permukiman kumuh dibiarkan maka akan terjadi beberapa permasalahan serius tentang penurunan kualitas lingkungan permukiman dan penduduk penghuninya.

Permukiman kumuh menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Permukiman kumuh merupakan salah satu masalah penting yang dihadapi oleh daerah perkotaan khususnya di negara berkembang. Masalah yang terjadi akibat adanya permukiman kumuh diantaranya yaitu memperburuk wajah kota,



berkembangnya kemiskinan di perkotaan, bencana banjir maupun kebakaran. Permukiman kumuh merupakan salah satu masalah dan tidak diharapkan keberadaannya oleh masyarakat, maka dari itu dalam RPJMN 2015-2019 Pemerintah Indonesia telah menetapkan target pengentasan permukiman dengan program “Gerakan 100-0-100”, yakni pencapaian akses air minum 100 %, mengurangi keberadaan permukiman kumuh hingga 0%, dan menyediakan sanitasi layak 100% untuk masyarakat Indonesia di tahun 2019. Penelitian ini berperan untuk identifikasi awal guna mengetahui luasan permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Mas, Kota Semarang.

Kota Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah yang menjadi pusat segala kegiatan bagi penduduk terkhusus penduduk Jawa Tengah. Hal ini mendorong pertumbuhan penduduk semakin meningkat. Berdasarkan jumlah data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2010 sebanyak 1.527.433 jiwa meningkat pada tahun 2015 menjadi 1.595.187 jiwa. Rata-rata pertumbuhan penduduk pertahun adalah 1,16 %. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat mengakibatkan timbulnya permukiman yang kurang layak huni baik di daerah pusat maupun pinggiran kota. Permukiman kumuh di perkotaan dapat dilihat dari kondisi lingkungan permukiman yang buruk dengan perilaku penghuninya yang kurang menerapkan hidup sehat seperti adanya sampah berserakan dimana-mana, saluran air tidak terjaga dengan baik, MCK komunal yang kurang terawat sehingga memperburuk wajah kota. Penentuan identifikasi karakteristik permukiman kumuh menggunakan tujuh indikator yaitu kondisi bangunan gedung, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase lingkungan, kondisi

pengelolaan air limbah, kondisi penyediaan air minum, kondisi pengelolaan persampahan, dan kondisi proteksi kebakaran (Direktorat Pengembangan Kawasan Permukiman, 2016).

Menurut Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 050/801/2014 Tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Kota Semarang ditetapkan 15 kecamatan terdaftar sebagai wilayah kumuh. Salah satunya yaitu Kecamatan Semarang Utara dengan luas 415,83 Ha. Kecamatan Semarang Utara merupakan kawasan yang mempunyai nilai strategis dan penting keberadaannya terhadap Kota Semarang, hal ini karena Kecamatan Semarang Utara diperuntukkan sebagai kawasan pusat kota, kawasan permukiman, dan pusat transportasi. Luas permukiman kumuh pada masing-masing kelurahan di Kecamatan Semarang Utara yaitu Kelurahan Tanjung Mas seluas 37,63 Ha; Kelurahan Bandarharjo seluas 33,44 Ha; Kelurahan Panggung Kidul seluas 26,00 Ha; Kelurahan Kuningan seluas 23,09 Ha; dan Kelurahan Dadapsari seluas 27,24 Ha. Berdasarkan pada pernyataan tersebut Kelurahan Tanjung Mas memiliki luas kekumuhan tertinggi, hal ini menjadi tantangan bagi semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat dalam penanganan permukiman kumuh.

Kelurahan Tanjung Mas merupakan salah satu kelurahan di Kota Semarang dengan topografi datar dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Pertumbuhan penduduk di Kelurahan Tanjung Mas semakin meningkat dari tahun ke tahun sedangkan luas lahan permukiman relatif tetap sehingga penduduk sulit memenuhi kebutuhan tempat tinggal yang nyaman. Permukiman yang berkembang yaitu permukiman nelayan dan permukiman padat kota dengan mata pencaharian utama

penduduk bekerja di sektor informal. Kondisi permukiman di Kelurahan Tanjung Mas cenderung kumuh karena pertumbuhan permukiman tidak dibarengi dengan perencanaan permukiman sehingga timbul lingkungan permukiman padat serta terdapat ancaman banjir rob dan penurunan muka tanah yang semakin memperburuk visual permukiman.

Berdasarkan berbagai permasalahan permukiman di Kelurahan Tanjung Mas tersebut mendorong peneliti melakukan penelitian dengan judul “Karakteristik dan Faktor Penyebab Permukiman Kumuh di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan, terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Mas ?
2. Apakah penyebab munculnya permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Mas ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi rumah - rumah yang termasuk kumuh dan yang tidak kumuh di Kelurahan Tanjung Mas
2. Mengetahui tingkat kekumuhan permukiman di Kelurahan Tanjung Mas
3. Menganalisis penyebab permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Mas

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut :

1. Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang geografi permukiman yang digunakan untuk menganalisis bagi perencanaan permukiman dan digunakan sebagai wawasan pembelajaran.
2. Secara praktis bagi masyarakat, dapat berpartisipasi dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh dan bagi Dinas Permukiman dan pihak yang berkompeten dapat sebagai bahan masukan bagi penentuan kebijakan dan masukan penataan serta penanganan permukiman kumuh.

#### **E. Batasan Istilah**

Penegasan istilah dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang diteliti, agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan memudahkan dalam menangkap isi serta sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Adapun istilah tersebut adalah :

1. Permukiman adalah semua bentukan secara buatan maupun alami dengan segala perlengkapannya yang dipergunakan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal sementara maupun menetap yang didalamnya terdapat sarana dan prasarana penunjang kehidupan penghuninya. Dalam penelitian ini permukiman adalah suatu kelompok hunian yang dipergunakan oleh manusia sebagai tempat tinggal

baik sementara maupun menetap yang didalamnya terdapat sarana prasarana penunjang kehidupan penghuninya.

2. Karakteristik adalah ciri khas, ciri khas pada permukiman kumuh dan penduduk penghuninya yaitu kondisi fisik bangunan permukiman memiliki kepadatan tinggi, kondisi sarana prasarana permukiman memiliki kualitas kurang baik, serta penduduk mayoritas bekerja di sektor informal dengan kesadaran kepedulian lingkungan rendah.
3. Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Dalam penelitian ini permukiman kumuh adalah lingkungan hunian yang buruk, baik rumah maupun sarana dan prasarananya karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, kondisi drainase buruk.
4. Tingkat kekumuhan yaitu tingkat kualitas lingkungan fisik permukiman kumuh yang di kategorikan menjadi empat kategori yaitu tidak kumuh, kumuh ringan, kumuh sedang, dan kumuh berat. Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada skoring pada masing- masing parameter.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teoritis

##### 1. Permukiman

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan. Menurut Finch (dalam Rindarjono, 2017 : 19) *Settlement* atau permukiman adalah kelompok satuan-satuan tempat tinggal atau kediaman manusia mencakup fasilitasnya seperti bangunan rumah serta jalur jalan, dan fasilitas lainnya yang digunakan sebagai sarana pelayanan manusia tersebut. Sedangkan menurut Yunus (dalam Rindarjono, 2017 : 21) Permukiman adalah suatu bentuk *artificial* maupun *natural* dengan segala kelengkapannya yang dipergunakan oleh manusia, baik secara individu maupun kelompok, untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya.

Berdasarkan skala ruang lingkungannya, Yunus, (dalam Muta'ali, 2016 : 47) permukiman ditinjau dari segi bahasan dan wilayahnya yaitu makro, meso dan mikro. Skala ruang lingkup permukiman secara makro meliputi sistem kota-kota maupun sistem desa-desa dalam wilayah sangat luas. Dalam skala

permukiman meso, analisisnya ditunjukkan pada permukiman perdesaan maupun perkotaan secara individual yang digunakan untuk tempat tinggal penduduk. Studi permukiman secara mikro cakupannya lebih sempit lagi dan sorotan utama ditunjukkan pada salah satu komponen dalam skala meso yaitu *housing*.

Berdasarkan konsep permukiman yang dijelaskan di atas, bahwa permukiman bukan hanya sekelompok bangunan saja, namun juga termasuk sarana dan prasarana penunjang kehidupan penduduk di dalamnya. Objek penelitian ini termasuk dalam kajian permukiman buatan karena permukiman yang terbentuk dalam proses pembentukannya terdapat campur tangan manusia. Adapun skala ruang lingkungannya, termasuk dalam skala permukiman mikro, karena cakupan wilayahnya yang relatif kecil.

Menurut Doxiadis dalam Surtiani (2006 : 51), pertumbuhan permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) *Growth of density* (Pertambahan Penduduk)

Pertambahan jumlah penduduk yaitu dari kelahiran dan adanya pertambahan jumlah keluarga, maka akan membawa masalah baru. Secara manusiawi mereka ingin menempati rumah milik mereka sendiri. Dengan demikian semakin bertambahlah jumlah hunian yang ada di kawasan permukiman tersebut yang menyebabkan pertumbuhan perumahan permukiman.

2) *Urbanization* (Urbanisasi)

Urbanisasi yaitu adanya daya tarik pusat kota maka akan menyebabkan arus migrasi desa ke kota maupun dari luar kota ke pusat kota. Kaum urbanisasi yang bekerja di pusat kota ataupun masyarakat yang membuka usaha di pusat kota, tentu saja memiliki untuk tinggal di permukiman di sekitar pusat kota. Hal ini juga akan menyebabkan pertumbuhan perumahan permukiman di kawasan pusat kota.

Hariyanto (2002) menyebutkan pemilihan lokasi permukiman bagi seseorang bervariasi, tergantung pada banyaknya faktor yaitu tingkat ekonomi, sosial budaya, aksesibilitas, keterkaitan dengan fasilitas tertentu, kondisi geografis setempat, dan lain-lain. Berdasarkan pada pernyataan tersebut maka terdapat wilayah yang cepat dan ada pula yang lambat dalam pertumbuhan permukiman. Hal tersebut berpengaruh pada kualitas permukiman di masing-masing wilayah.

## **2. Geografi Permukiman**

Bintarto dalam Wahyudi (1998) menyebutkan bahwa ilmu geografi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan dan persamaan geosfer dari sudut pandang kewilayahan dan lingkungan dalam konteks keruangan. Ilmu geografi dalam penelitian ini berperan dalam kajian masalah permukiman karena dapat menguraikan dan menafsirkan letak dan keadaan bangunan, bentuk dan fungsi bangunan, serta sifat-sifat permukiman kota yang di visualisasikan dalam bentuk peta.



Penduduk kota akan membangun rumah pada lokasi yang memberikan keuntungan tertinggi, akibatnya pada lahan strategis mengalami perkembangan permukiman yang lebih pesat. Faktor- faktor penting dalam penentuan lokasi tempat tinggal menurut Prayogo dalam Wahyudi (1998), yaitu :

1. Ditinjau dari segi teknis pelaksanaannya, yaitu bukan daerah banjir, mudah dicapai tanpa hambatan berarti, kondisi tanah baik untuk didirikan bangunan di atasnya sehingga tidak banyak biaya.
2. Ditinjau dari segi tata lingkungan, yaitu tidak merusak lingkungan yang telah ada.
3. Ditinjau dari segi politis ekonomis, yaitu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat disekelilingnya.

Penduduk dan pembangunan dalam permukiman merupakan hal yang saling berkaitan dalam studi permukiman. Menurut Hardati (2013) penduduk merupakan objek dan subjek hasil pembangunan. Penduduk sebagai pelaku pembangunan yang akan dilaksanakan dan penikmat hasil pembangunan. Dalam geografi dipelajari bagaimana interaksi antara manusia dengan lingkungan, maupun manusia dengan manusia lain. Sehingga peran penduduk dalam mengelola wilayah (permukiman) sangat penting untuk dikaji bagaimana pengaruh manusia terhadap lingkungan permukiman hingga menyebabkan permukiman tersebut menjadi kumuh atau terawat.

#### 4. Permukiman Kumuh

Undang - Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Permukiman Kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Permukiman kumuh menurut Drakakakis dan Grimes (dalam Muta'ali, 2016 : 57) adalah kompleks permukaan yang secara fisik daerah kumuh, ditandai oleh bentuk rumah yang kecil dengan kondisi lingkungan yang buruk, pola *settlement* yang tidak teratur, kualitas lingkungan yang rendah, serta minimnya fasilitas umum. Menurut Suharini (2007 : 78) permukiman kumuh diartikan sebagai sekelompok bangunan di suatu daerah dicirikan oleh kuburukan yang berlebihan, kondisi kurang sehat, kekurangan fasilitas akan menimbulkan bahaya kesehatan jasmani penduduk atau himpunannya, dalam mana lahan yang digunakan untuk mendirikan bangunan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut permukiman kumuh merupakan permukiman yang padat, tidak terawat, dan tidak teratur. Daerah tersebut menjadi kumuh karena kurang optimalnya sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan manusia dan kualitas bangunan rendah.

#### 5. Penyebab Munculnya Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh yang muncul salah satunya terjadi karena ketidakmerataan pembangunan dan ekonomi yang terpusat pada daerah perkotaan

sehingga menyebabkan adanya migrasi dari desa ke kota. Menurut Ramadhan (2014) penyebab tingginya resistensi dari penghuni permukiman kumuh untuk tetap berada pada lokasi semula adalah jarak yang dekat antara permukiman dengan pusat-pusat lapangan kerja yang akan digeluti. Sebagian besar lokasi permukiman kumuh berada ditempat strategis pusat kota, dekat pergudangan, tepi sungai, belakang pertokoan, atau dipinggiran kota. Kondisi lingkungan di bawah standar dengan sarana dan prasaran yang kurang memadai tidak menjadi masalah bagi penghuninya, namun faktor penentu yang penting yaitu dekat dengan tempat kerja khususnya seperti pekerja pasar, bangunan, maupun buruh industri.

Penyebab munculnya permukiman kumuh (Sadyohutomo, 2008 : 116) adalah sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan kota yang tinggi yang tidak diimbangi oleh tingkat pendapatan yang cukup
- 2) Keterlambatan pemerintah kota dalam merencanakan dan membangun prasarana (terutama jalan) pada daerah perkembangan permukiman baru.

Seiring dengan kebutuhan perumahan yang meningkat maka masyarakat secara swadaya memecah bidang tanah dan membangun permukiman tanpa didasari perencanaan tapak (*site plan*) yang memadai. Akibatnya bentuk dan tata letak kavling tanah menjadi tidak teratur dan tidak dilengkapi prasarana dasar permukiman.

Muta'ali (2016 : 63) mengatakan bahwa penyebab adanya permukiman kumuh dibatasi dalam hal faktor-faktor yang memicu perkembangan permukiman kumuh tersebut, yaitu :

1) Faktor Ekonomi

Bagi masyarakat berpenghasilan rendah, faktor jarak antara lokasi rumah dengan tempat kerja menempati prioritas utama. Faktor kejelasan status kepemilikan rumah menjadi kualitas kedua, sedangkan bentuk dan kualitas bangunan tetap menempati prioritas yang paling rendah.

2) Faktor Geografi

Faktor geografi dalam hal ini meliputi letak dan ketersediaan lahan. Lahan dipertanian untuk perumahan semakin sulit diperoleh dan semakin mahal, hal ini tentu saja diluar keterjangkauan sebagian besar anggota masyarakat.

3) Faktor Psikologis

Kebutuhan kehidupan manusia tidak hanya sekedar kebutuhan fisik saja namun juga kebutuhan psikis seperti kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk aktualisasi diri, dan kasih sayang untuk sesama. Kebutuhan rasa aman bagi penghuni permukiman kumuh dinilai sangat penting, mereka betah tinggal dipermukiman kumuh karena merasa aman dan terlindungi.

Permukiman kumuh semakin berkembang terutama di wilayah padat penduduk, seperti pendapat Sunarti (2014 : 213) The upgrading included physical improvements of houses and infrastructures. Without displacing, it was found that

people felt more comfortably and safely. Permukiman kumuh berasosiasi dengan kualitas lingkungan permukiman buruk, ketidaknyamanan penduduk terhadap keamanan, dan kondisi sarana dan prasarana lingkungan tidak sesuai standar. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya penuaan bangunan dan pemadatan bangunan. Permukiman kumuh terjadi karena kebutuhan tempat tinggal dan sarana prasarana pendukung kehidupan manusia tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat serta terbatasnya lahan permukiman.

## 6. Kriteria Permukiman Kumuh

Menurut Avelar *et al.* (2008 : 56) karakteristik permukiman kumuh mempunyai kondisi perumahan dengan kepadatan tinggi dan ukuran unit perumahan relatif kecil, atap rumah di daerah kumuh biasanya terbuat dari bahan yang sama dengan dinding. Karakteristik pemukiman kumuh yang paling menonjol adalah kualitas bangunan rumahnya yang tidak permanen, dengan kerapatan bangunan yang tinggi dan tidak teratur, prasarana jalan yang sangat terbatas walaupun ada berupa gang-gang sempit yang berliku-liku, tidak adanya saluran drainase dan tempat penampungan sampah, sehingga terlihat kotor. Menurut Deliana (2015) permukiman kumuh dapat dilihat berdasarkan kondisi fisik, sosial, dan ekonomi dan dapat dipastikan kondisi fisiknya tidak sesuai dengan standar rumah yang layak huni serta kondisi sosial ekonomi yang tidak mendukung. Dari kondisi fisik dapat dilihat bagaimana kualitas bangunannya, kepadatan bangunan, dan kondisi sarana dan prasarana permukiman.

Pendapat A.A. Laquaian (dalam Suherlan 1996), mengemukakan beberapa karakteristik daerah kumuh, yaitu :

1. Permukiman tersebut dihuni oleh penduduk yang padat dan berjubel karena adanya pertumbuhan penduduk alamiah maupun migrasi yang tinggi dari pedesaan.
2. Perkampungan tersebut dihuni oleh warga yang berpenghasilan rendah atau memproduksi subsistem yang hidup di bawah garis kemiskinan.
3. Perumahan di permukaan tersebut berkualitas rendah atau masuk dalam kategori kondisi rumah darurat (*substandart housing conditions*), yaitu bangunan rumah yang terbuat dari bahan-bahan tradisional, seperti bambu, kayu, alang-alang, dan bahan sepat hancur lainnya.
4. Kondisi kesehatan dan sanitasi yang rendah, perkampungan miskin memang selalu ditandai oleh persebaran penyakit menular dan lingkungan fisik yang jorok.
5. Langkanya pelayanan kota (*urban service*) seperti air minum, fasilitas MCK, listrik, sistem pembuangan kotoran dan sampah, dan perlindungan kebakaran.
6. Pertumbuhannya tidak terencana sehingga penampilan fisiknya tidak teratur dan terurus dalam hal bangunan, halaman, dan jalan-jalan, sempitnya ruang antar bangunan, terbuka sama sekali.
7. Penghuni permukiman miskin ini mempunyai gaya hidup pedesaan karena sebagian besar penghuninya merupakan migran dari pedesaan yang masih mempertahankan pola kehidupan tradisional, seperti hubungan-hubungan yang

bersifat pribadi dan gotong royong.

8. Munculnya perilaku menyimpang seperti pencurian, pelacuran, kenakalan, perjudian dan kebiasaan minum-minuman keras sebagai ciri lainnya perkampungan miskin tersebut. Tetapi karena permukiman lapisan masyarakat lainnya juga terjadi pola-pola perilaku menyimpang tersebut, maka kurang tepat kiranya bila hal itu dijadikan sebagai ciri khas permukiman miskin.

Tingkat permukiman kumuh kota dapat diukur dengan variabel – variabel yang menyebabkan kekumuhan. Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2016) kriteria permukiman kumuh merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kondisi kekumuhan pada perumahan kumuh dan permukiman kumuh. Kriteria perumahan kumuh dan permukiman kumuh ditinjau dari Kondisi fisik bangunan dan sarana prasarana, yaitu :

- a. Kondisi bangunan
- b. Jalan lingkungan
- c. Penyediaan air minum
- d. Drainase lingkungan
- e. Pengelolaan air limbah
- f. Pengelolaan persampahan
- g. Proteksi kebakaran

Berdasarkan beberapa kriteria permukiman kumuh di atas, yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kriteria permukiman kumuh menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat karena ini merupakan kriteria terbaru

dan telah disahkan oleh pemerintah. Adapun kriteria menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2016 ditinjau dari :

1. Bangunan gedung. Bangunan gedung merupakan bangunan rumah sebagai tempat tinggal bagi penghuninya. Kriteria kekumuhan ditinjau dari bangunan gedung yaitu:

- a. Ketidakteraturan Bangunan

Ketidakteraturan bangunan merupakan bangunan permukiman yang tidak memenuhi ketentuan tata bangunan dalam Rencana Detil Tata Ruang dan Rencana Tata Bangunan Lingkungan, paling sedikit pengaturan bentuk, besaran, perletakan, dan tampilan bangunan pada suatu zona. Ketidakteraturan bangunan juga ditinjau dari ketidak memenuhan ketentuan tata bangunan dan tata kualitas lingkungan dalam RTBL mengenai pengaturan blok lingkungan, kapling, bangunan, ketinggian dan elevasi lantai, konsep identitas lingkungan, dan wajah jalan.

- b. Tingkat kepadatan bangunan

Tingkat kepadatan bangunan yang tinggi yang tidak sesuai dengan ketentuan keteraturan bangunan yang tinggi yang tidak sesuai dengan ketentuan rencana tata ruang seperti Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maupun Koefisien Lantai Bangunan (KLB) yang melebihi Rencana Detil Tata Ruang (RDTR).

- c. Kualitas bangunan yang tidak memenuhi syarat

Kualitas bangunan yang tidak memenuhi syarat yaitu kondisi



bangunan gedung permukiman yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis. Adapun persyaratan teknis yang dimaksud yaitu mengenai pengendalian dampak lingkungan, keselamatan bangunan gedung, kesehatan bangunan gedung, kenyamanan bangunan gedung, dan pembangunan bangunan gedung diatas atau dibawah tanah, air, mauoun sarana dan prasarana umum.

## 2. Jalan lingkungan

Kriteria kekumuhan ditinjau dari jalan lingkungan yaitu jaringan jalan lingkungan tidak melayani seluruh lingkungan permukiman, dan kualitas permukaan jalan lingkungan yang buruk yaitu terjadi kerusakan pada permukaan jalan sehingga mengganggu kenyamanan aksesibilitas lingkungan permukiman.

## 3. Penyediaan air minum

Kriteria kekumuhan ditinjau dari penyediaan air minum yaitu ketidaktersediaan akses aman air minum yaitu kondisi dimana penduduk di lingkungan permukiman tidak dapat mengakses air minum yang memenuhi standar kesehatan, dan tidak terpenuhinya kebutuhan air minum setiap individu dalam lingkungan permukiman yaitu 60 liter/hari.

## 4. Drainase lingkungan

Kriteria kekumuhan ditinjau dari drainase lingkungan yaitu drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan dengan tinggi lebih dari 30 cm selama lebih dari 2

jam dan terjadi lebih dari 2 kali setahun, ketidaktersediaan drainase baik saluran tersier maupun saluran lokal, drainase lokal tidak terhubung dengan sistem drainase perkotaan pada hierarki di atasnya sehingga menyebabkan air tidak dapat mengalir dan menimbulkan genangan, drainase lingkungan permukiman tidak terpelihara dengan baik sehingga pada saluran drainase terjadi akumulasi limbah padat dan cair, konstruksi drainase lingkungan yang buruk yaitu berupa galian tanah tanpa material pelapis maupun konstruksi yang telah rusak.

#### 5. Air limbah

Kriteria pengelolaan ditinjau dari air limbah yaitu sistem dan sarana prasarana pengelolaan air limbah yang tidak sesuai dengan standar teknis yang berlaku yaitu tidak memiliki sistem yang memadai seperti kakus/kloset yang terhubung dengan tangki septik baik secara individual maupun komunal, tidak tersedianya sistem pengolahan air limbah setempat atau terpusat.

#### 6. Pengelolaan persampahan

Kriteria kekumuhan ditinjau dari pengelolaan persampahan yaitu prasarana dan sarana persampahan tidak sesuai dengan persyaratan teknis seperti tempat sampah dengan pemilahan sampah pada skala domestik atau rumah tangga, tempat pengumpulan sampah dengan sistem 3R (*reduce, reuse, recycle*), gerobak atau truk sampah pada skala lingkungan, tempat pengolahan sampah terpadu pada skala lingkungan. Sistem pengelolaan

persampahan yang tidak memenuhi persyaratan teknis pada lingkungan permukiman yaitu pewadahan dan pemilahan domestik, pengumpulan lingkungan, pengangkutan lingkungan, dan pengolahan lingkungan. Tidak terpeliharanya sarana dan prasarana pengelolaan persampahan sehingga terjadi pencemaran lingkungan sekitar oleh sampah, baik sumber air bersih, tanah, maupun jaringan drainase.

#### 7. Proteksi kebakaran

Kriteria kekumuhan ditinjau dari proteksi kebakaran yaitu kondisi dimana ketidakterediaan pasokan air yang diperoleh dari sumber alam dan buatan, jalan lingkungan yang memudahkan masuk keluarnya kendaraan pemadam kebakaran, sarana komunikasi untuk pemberitahuan terjadi kebakaran, data tentang sistem proteksi kebakaran lingkungan mudah diakses.

#### 8. Permukiman Padat di Kawasan Pusat Kota dan Kawasan Pesisir

Kawasan pusat kota merupakan pusat kegiatan ekonomi, pusat pemerintahan, dan pusat kegiatan sosial dan budaya. Pertumbuhan dan perkembangan penduduk kota merupakan imbas dari tingginya arus urbanisasi. Pertumbuhan pusat kota akan menjadikan daya tarik bagi masyarakat untuk mencari uang di pusat kegiatan baik untuk para pencari kerja maupun untuk membuka usaha. Pertimbangan utama penduduk memilih tempat tinggal yaitu dekat dengan tempat kerja, hal ini dikarenakan ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan aksesibilitas mudah.

Menurut Bintarto dalam Surtiani (2006) penyebab tingginya arus urbanisasi di Indonesia tergantung dari beberapa faktor :

- a. Tingkat pendidikan penduduk
- b. Tingkat kesehatan masyarakat
- c. Presentase penduduk miskin
- d. Latar belakang pertanian di daerah pedesaan
- e. Kondisi geografis
- f. Fungsi serta peranan kota

Migrasi desa-kota yang sifatnya masal, ditambah dengan pertumbuhan penduduk alami yang dimiliki kota itu sendiri, serta kesulitan pendatang untuk menemukan *pangupa* jiwa yang menjamin hidup berkecukupan, telah melahirkan situasi miskinnya penghuni di kota (Muta'ali, 2016). Masyarakat tidak memiliki uang untuk mendirikan rumah layak huni sehingga terpaksa hidup di sembarang tempat yang dekat dengan tempat kerja. Permintaan akan lahan untuk permukiman semakin meningkat, sementara luas lahan di kota secara administratif tetap. Peningkatan kebutuhan lahan, khususnya di daerah perkotaan semakin nampak terutama lahan sebagai tempat menampung kegiatan manusia maupun sebagai tempat bermukim. Menurut Tamara (2018) tingginya laju pertumbuhan penduduk dan permasalahan penyediaan permukiman beserta sarana dan prasarana pendukungnya serta kemiskinan merupakan permasalahan yang akan selalu ada pada perkotaan. Penyediaan permukiman hampir selalu tertinggal dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Dampak yang terjadi adalah adanya

pemadatan bangunan (densifikasi) permukiman, yang berakibat menurunnya kualitas permukiman, dengan demikian di daerah perkotaan akan timbul daerah-daerah permukiman yang kurang layak huni dan sangat padat, hal ini akan membawa suatu akibat pada kondisi lingkungan permukiman perkotaan semakin buruk.

## 9. Interpretasi Citra

Penginderaan jauh berasal dari dua kata yaitu indera berarti melihat dan jauh berarti jarak jauh, berdasarkan asal katanya maka definisi penginderaan jauh yaitu melihat objek dari jarak jauh. Menurut Lillesand dalam Danoedoro (2012) penginderaan jauh adalah ilmu dan seni untuk memperoleh informasi tentang objek, area, atau gejala melalui analisis menggunakan kaidah ilmiah, dan data yang diperoleh dengan menggunakan alat tanpa kontak langsung terhadap objek, area, atau gejala yang dikaji. Penginderaan jauh saat ini berorientasi pada teknologi satelit sebagai wahananya. Menurut Yang (2011) penginderaan jauh memiliki kelebihan dalam mengkaji masalah perkotaan salah satunya adalah kemampuan dalam menyadap informasi secara detail karena resolusi spasialnya tinggi, sehingga memudahkan dalam survey lapangan. Pemanfaatan SIG untuk pengolahan citra tidak hanya dapat menampilkan tampilan secara kartografis saja, melainkan juga dalam memanfaatkan keluaran produk pengolahan citra sebagai masukan dalam proses analisis spasial lebih lanjut, serta memudahkan dalam kinerja proses klasifikasi (Danoedoro, 2012).

Teknologi geospasial terutama sensor penginderaan jauh semakin berkembang. Perkembangan teknologi sensor mampu menghasilkan citra satelit dengan resolusi spasial tinggi. Citra satelit merupakan rekaman gambar permukaan bumi yang diperoleh dari media satelit. Citra resolusi tinggi dalam mengidentifikasi permukiman kumuh memiliki beberapa peranan yakni sebagai gambaran kondisi permukiman terkini, khususnya kondisi bangunan, jarak antar bangunan, dan kondisi permukaan jalan. Salah satu citra satelit resolusi tinggi yaitu citra Quickbird. Citra satelit Quickbird adalah citra satelit dengan resolusi spasial 0,6 m untuk citra pankromatik dan 2,4 meter untuk citra multispektral. Quickbird memiliki tiga band yaitu biru (0,45-0,52 mm), hijau (0,52-0,60 mm), merah (0,63-0,69). Menurut Kohli (2012) *image scene is representative of the urban from of the entire city to a Quickbird image for slum identification*. Citra quickbird dengan resolusi spasial tinggi sehingga mempunyai tingkat kedetailan yang baik untuk studi permukiman kumuh.

Sutanto (1994), mengemukakan bahwa permukiman kumuh dapat diidentifikasi dari foto udara berdasarkan faktor fisiknya, antara lain : ukuran rumah kecil, kepadatan rumah tinggi, dan atap dengan rona tidak seragam. Atas dasar morfologinya pada foto udara, permukiman kumuh dapat dibedakan menjadi enam kategori, yaitu :

- a. Daerah permukiman kumuh di daerah lama,
- b. Daerah permukiman kumuh di sekitar daerah industri,
- c. Daerah permukiman kumuh di sepanjang sungai, rel kereta api, dan jalan;

- d. Daerah permukiman kumuh di sepanjang kolam / waduk;
- e. Daerah permukiman kumuh di daerah pertanian
- f. Daerah permukiman kumuh di proyek perumahan.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang permukiman kumuh telah beberapa kali dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah Ita Arleni (2009) dengan penelitian “Kajian persebaran Permukiman Kumuh Liar (*Squatter*) di Sepanjang Bantaran Bengawan Solo Kota Surakarta”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persebaran, penyebab, dan proses terjadinya squatter di bantaran Sungai Bengawan Solo Kota Surakarta. Teknik analisis yang digunakan yaitu interpretasi citra IKONOS dan data lapangan. Penelitian ini menghasilkan model spasial persebaran permukiman di daerah tersebut serta mengetahui faktor yang menyebabkan *squatter* di daerah tersebut, faktor urbanisasi merupakan penyebab munculnya squatter.

Sedangkan May Istikasari (2014) melakukan penelitian “Identifikasi Permukiman Kumuh di Pusat Kota Jambi” dengan hasil Peta kawasan permukiman kumuh, serta faktor dominan penyebab permukiman kumuh di pusat Kota Jambi yaitu rendahnya kualitas lingkungan permukiman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan perhitungan melalui pembobotan berdasarkan hasil kuesioner dan observasi lapangan.

Selain itu, R.A Ramadhan (2014) meneliti “Pemanfaatan Penginderaan Jauh untuk Identifikasi Permukiman Kumuh Penyangga Perkotaan (Studi Kasus :

Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak”). Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu interpretasi citra satelit Alos. Hasil penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat permukiman dan Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh dapat dilakukan dengan pendekatan *proverty development* di Kecamatan Mranggen.

Pada tabel perbandingan penelitian terdahulu dapat diketahui persamaan dengan penelitian saya yaitu mengetahui tingkat kekumuhan pada permukiman dengan analisis data menggunakan interpretasi citra dan survei lapangan. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu parameter yang digunakan untuk mengidentifikasi lokasi permukiman kumuh. Penelitian yang akan saya teliti data primer menggunakan pedoman Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh.



<b>Peneliti</b>			<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
Ita Arleni (2009)	Kajian Persebaran Permukiman Kumuh Liar (Squatter) di Sepanjang Bantaran Bengawan Solo	Mengetahui persebaran dan proses terjadinya squatter di bantaran Bengawan Solo	Kuantitatif	Model persebaran spasial squatter dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan squatter.
May Istikasari (2014)	Identifikasi Permukiman Kumuh di Pusat Kota Jambi	Menemukan lokasi permukiman yang termasuk dalam permukiman kumuh di pusat Kota Jambi.	Kuantitatif	Faktor penyebab permukiman kumuh di pusat Kota Jambi.
R.A Ramadhan (2014)	Pemanfaatan Penginderaan Jauh Untuk Identifikasi Permukiman Kumuh Penyangga Perkotaan (Studi Kasus : Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak)	Mengkaji karakteristik kawasan permukiman kumuh di Kecamatan Mranggen	Kuantitatif	Tingkat permukiman dan Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh dapat dilakukan dengan pendekatan proverty development.

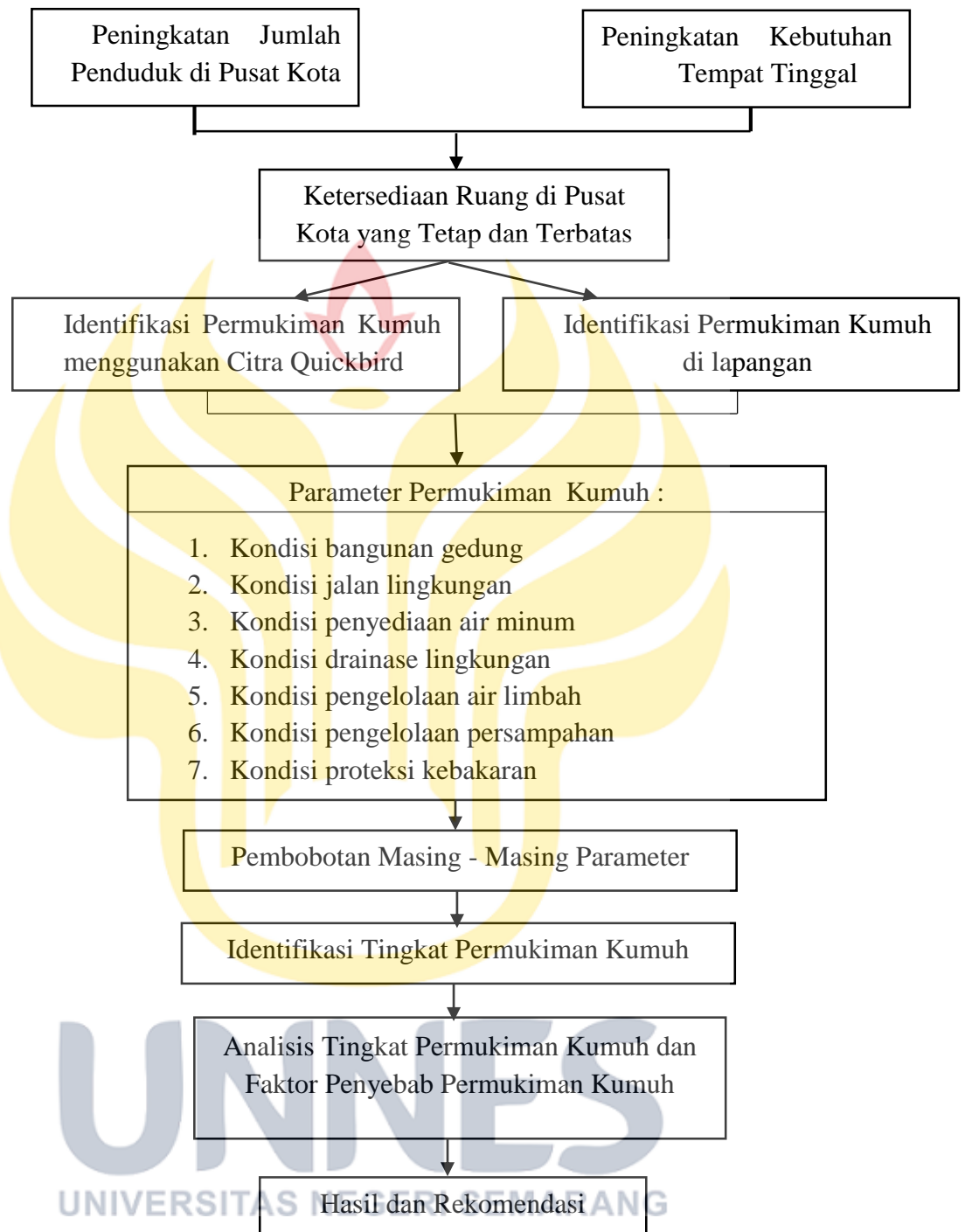
Wahyu Tirta Prasetyo (2013)	Kajian Kualitas Permukiman dengan Citra Quickbird dan SIG di Kecamatan Serengan Kota Surakarta	Mengidentifikasi kondisi fisik, menganalisis pola kepadatan bangunan, dan menganalisis kualitas permukiman di Kecamatan Serengan Kota Surakarta	Skoring dan overlay	Kualitas permukiman di lokasi penelitian di bedakan menjadi 3 kelas yaitu baik seluas 80.67 Ha, sedang seluas 100.71 Ha, dan buruk seluas 40.67 Ha.
Dhea M. Damishi (2014)	Analisis Faktor-Faktor Kekumuhan Kawasan Pesisir Tradisional (Studi kasus : Desa Bajo, Gorontalo)	Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab kekumuhan di Desa Bajo	Deskriptif	Faktor penyebab kekumuhan di Desa Bajo yaitu lokasi, kependudukan, kondisi bangunan hunian, kondisi sarana dan prasarana dasar, dan kondisi sosial ekonomi. Faktor dominan kekumuhan di Desa Bajo yaitu kondisi sarana dan prasarana dasar dan kondisi bangunan hunian.

Sumber : Ita Arleni (2009), May Istikasari (2014), RA Ramadhan (2014), Wahyu Tirta Prasetyo (2013), Dhea M. Damishi (2014).

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir diawali dengan menentukan satu tema yaitu mengenai permukiman kemudian didapatkan masalah kondisi permukiman kumuh karena adanya peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan kebutuhan tempat tinggal. Perkembangan pusat kegiatan ekonomi berpengaruh pada arus tenaga kerja yang berdampak pada peningkatan jumlah penduduk pada suatu wilayah. Pertambahan jumlah penduduk berarti bertambah jumlah tempat hunian penduduk tersebut, namun ketersediaan ruang yang terbatas berakibat timbulnya kawasan permukiman yang tidak tertata dan tidak terkendali, sehingga terjadi kondisi permukiman kumuh.

Dalam penelitian ini dilakukan identifikasi mengenai karakteristik fisik lingkungan, mengidentifikasi permasalahan tersebut terdapat variabel yang mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman diantaranya adalah variabel fisik bangunan permukiman, aksesibilitas permukiman, dan sarana prasarana permukiman. Metode pengharkatan pada setiap parameter, kemudian dapat diidentifikasi kawasan permukiman kumuh sehingga dapat dilakukan analisis mengenai tingkat kekumuhan permukiman. Beberapa variabel di atas merupakan pedoman dan landasan bagi kajian analisis tingkat kekumuhan lingkungan permukiman di Kelurahan Tanjung Mas, yang kemudian berlanjut pada analisis faktor penyebab kekumuhan di Kelurahan Tanjung Mas. Diagram alir kerangka berfikir penelitian ini disajikan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara merupakan salah satu daerah urban dengan kepadatan permukiman tinggi dan kurang terawat sehingga menjadi lingkungan yang kumuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, karakteristik permukiman kumuh Kelurahan Tanjung Mas yaitu (1) Kondisi bangunan mempunyai tingkat kepadatan tinggi serta kelayakan bangunan kurang karena 1 rumah dihuni oleh 2-3 KK (2) Sumber air bersih menggunakan sumur artesis dan PDAM (3) Sistem perlimbahan menggunakan kloset pribadi dilengkapi dengan tangki septik dan sebagian menggunakan kamar mandi umum tanpa adanya tangki septik (4) Pengelolaan sampah rumah tangga belum ada pemilahan sampah (5) Belum ada sarana prasarana proteksi kebakaran (6) Permukaan jalan lingkungan tertutup paving dan tanah dengan kondisi baik dan sebagian rusak bergelombang (7) Kondisi drainase lingkungan yang kurang baik karena tersumbat sampah sehingga ketika hujan terjadi genangan.

Kondisi lingkungan permukiman hasil interpretasi dan kegiatan lapangan menunjukkan bahwa blok permukiman dengan tingkat kekumuhan diklasifikasikan menjadi 4 kelas yaitu kumuh berat seluas 13,46 Ha berada di RW 14,15; kumuh sedang seluas 18,33 Ha berada di RW 4,5,7,

12,13, dan kumuh ringan seluas 6,84 Ha berada di RW 2,3,6,8,9,10,11.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Mas yaitu : (1) Penuaan bangunan (*ageing*) (2) Pemadatan bangunan (*densification*), dan (3) Indundasi (*inundation*). Faktor yang paling dominan dalam perkembangan permukiman kumuh yaitu pemadatan permukiman.

## **B. Saran**

1. Informasi terkait karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Mas dapat dijadikan masukan bagi pemerintah dalam peningkatan kualitas lingkungan permukiman.
2. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh, baik pada perencanaan program, pelaksanaan kegiatan maupun pemeliharaan.
3. Perbaiki sarana dan prasarana permukiman terutama pada pengelolaan sampah dan proteksi kebakaran di Kelurahan Tanjung Mas.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Bina Aksara.

Arleni, Ita. 2009. *Kajian Persebaran Permukiman Kumuh Liar (Squatter) di Sepanjang Bantaran Bengawan Solo Kota Surakarta*. Skripsi. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Averal, S. R. Zah, C. Tavares-Correa. 2008. Linking Socioeconomic Classes and Land Cover Data in Lima Peru. *International Journal of Applied Earth Observations and Geoinformation*. Vol 11. No 2. Hal 27-37

Badan Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Semarang Utara Dalam Angka*. Semarang : BPS.

Bintarto dan Surastopo H. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP3ES.

Danoedoro, Projo. 2012. *Pengantar Penginderaan Jauh Digital*. Yogyakarta : Penerbit Andi

- Deliana, Ranella. 2015. Kajian Karakteristik Permukiman Kumuh di kecamatan Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Teknik PWK*. Vol 4. No 1. Hal 118-132.
- Farizki. 2017. Pemetaan Kualitas Permukiman dengan menggunakan Penginderaan Jauh dan SIG di Kecamatan Batam, Kota Batam. *Jurnal : Majalah Geografi Indonesia*. Vol 31. No 1. Hal 39-45.
- Fitria, Niken. 2014. Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat. *Jurnal Teknik Pomits*. Vol. 3. No.2. Hal 240-244.
- Gobakis, Kostas *et al.* 2017. Design and Development of A Web based GIS Platform For Zero Energy Settlements Monitoring. *Energy Procedia Journal*. Vol. 134. Hal. 48-60.
- Hardati, Puji. 2013. Pertumbuhan Penduduk dan Struktur Lapangan Pekerjaan di Jawa Tengah. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. Vol 40. No 2. Hal 219-229.
- Hariyanto. 2002. Tipologi dan Faktor Determinan Pemekaran Pinggiran Kota Semarang Tahun 1980-2000. *Tesis*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.



Hariyanto dan Erni Suharini. 2009. Preferensi Permukiman dan Antisipasi Penduduk yang Tinggal di Daerah Rawan Longsor di Kota Semarang. *Jurnal Geografi*. Vol 6. No 2. Hal 73-79.

Hornby, William F and Melvyn Jones. 1991. *An Introduction to Settlement Geography*. New York : Cambridge University Press.

Huchzermeyer, Marie. 2008. Slum Upgrading in Nairobi within the Housing and Basic Services Market. *Sage Journal*. Vol 43. No 1. Hal 19-39.

Indrayati, Ariyani. 2010. Studi Manajemen Infrastruktur Perkotaan Berbasis Komunitas, Kasus : Manajemen MCK Komunal di Bantaran Sungai Kota Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Isthiyaq dan Sunil Kumar. 2010. Typology of Informal Settlements and Distribution of Slums in the NCT of Delhi. *India Journal*. Vol. 7 No 3. Hal 20-33.

Julimawati. 2014. Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Kualitas Lingkungan Permukiman di Kecamatan Baleendah. *Jurnal Gea*. Vol 14. No 2. Hal 29-43.

Kohli, Divyani .2018. Urban Slum Detection Using Texture and Spatial Metrics Derived from Satelillite Imagery. *Journal of Spatial Science*. Vol 61. No 2. Hal 405-426.

Muta'ali, Lutfi dan Arif Rahman Nugroho. 2016. *Perkembangan Program Penanganan Permukiman Kumuh di Indonesia dari Masa ke Masa*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh.

Prayogo. 1984. Kajian Lahan Permukiman ditinjau dari Kesesuaian Lahan Permukiman. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM

Purwadhi, F.S.H. dan Tjaturahono, B.S. 2009. *Pengantar Interpretasi Citra Penginderaan Jauh*. Jakarta : LAPAN

Rakhmawati, Elina Rifda dan Sriyono. 2014. Analisis Pola Sebaran Permukiman Berdasarkan Topografi Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal. *Jurnal Geo Image*. Vol. 3. No. 2. Hal 1-8.

Ramadhan, Ridlo A. 2014. Pemanfaatan Penginderaan Jauh Untuk Identifikasi Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Perkotaan (Studi Kasus :

Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak). *Jurnal Geoplanning*. Vol. 1. No. 2. Hal. 102-113.

Rindarjono, Mohammad Gamal. 2017. "*SLUM*" *Kajian Permukiman Kumuh dalam Perspektif Spasial*. Yogyakarta : Media Perkasa.

Ritohardoyo, Su. 2000. *Handout Geografi Permukiman*. Yogyakarta : Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

Sadyohutomo, M. 2008. *Manajemen Kota dan Wilayah*. Jakarta : Bumi Aksara.

Suharini, Erni. 2007. Menemukenali Agihan Permukiman Kumuh di Perkotaan Melalui Interpretasi Penginderaan Jauh. *Jurnal Geografi*. Vol 4. No 2. Hal 77-85.

Suherlan, Mumu. 1996. Partisipasi Penghuni Permukiman Kumuh di Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Tesis*. Bandung : Universitas Indonesia.

Sunarti. 2014. Slum Upgrading Without Deplacement at Danukusuman Sub District Surakarta City. *International Transaction Journal Management, applied Scince, and Technology*. Vol 5. No 3. Hal 213-225

Surtiani, Eni Endang. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota. *Tesis*. Semarang : Universitas Diponegoro.

Sutanto. 1994. *Penginderaan Jauh Jilid I*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Tamara, Anindy Putri. Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik. Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*. Vol 6. No 1. Hal 40-57.

Tika, Moh. Pambudi. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Yang, Xiaojun. 2011. *Urban Remote Sensing : Monytoring, Syntesis, and Modelling in the Urban Environment*. New York : John Willey & Sons Ltd.

Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota Yogyakarta*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.